

# SKRIPSI

## **MORFEM UNIK PEMBENTUK MAKNA INTENSITAS PADA VERBA BAHASA SASAK DI DESA PROPOK KELURAHAN SEMAYAN KECAMATAN PRAYA LOMBOK TENGAH**

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan dalam Penulisan Skripsi  
(S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Juparmi Erwan

NIM11411A0030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

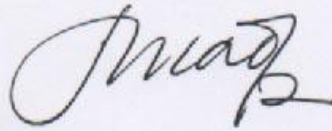
SKRIPSI

MORFEM UNIK PEMBENTUK MAKNA INTENSITAS PADA VERBA  
BAHASA SASAK DI DESA PROPOK KELURAHAN SEMAYAN  
KECAMATAN PRAYA LOMBOK TENGAH

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui

Bulan, Januari 2020


Pembimbing I,



Drs. Akhmad H. Mus, M. Hum

NIDN 0822086002

Pembimbing II,



Rudi Arrahman, S.Pd., M.Pd.

NIDN 0812078201

Menyetujui :

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Ketua Program Studi,



Nurmiwati, M.Pd

NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

MORFEM UNIK PEMBENTUK MAKNA INTENSITAS PADA VERBA  
BAHASA SASAK DI DESA PROPOK KELURAHAN SEMAYAN  
KECAMATAN PRAYA LOMBOK TENGAH

Skripsi atas nama Juparmi Erwan telah dipertahankan di depan dosen  
penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada 24 Januari 2020

Dosen penguji

1. Drs. H. Akhmad H. Mus., M.Hum Ketua  
NIDN. 0822086002
2. Dr. Irma Setiawan, M.Pd. Anggota  
NIDN. 0829098901
3. Nurmiwati, M.Pd. Anggota  
NIDN. 0817098601

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. H. Ma'munnah, S.Pd., M.H  
NIDN 0802056801

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Juparmi Erwan

NIM : 11411A0030

Alamat : desa Propok, kelurahan Semayan, kecamatan Praya, kabupaten Lombok Tengah

Memang benar skripsi saya yang berjudul Morfem Unik Pembentuk Makna Intensitas Pada Verba Bahasa Sasak di desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika pendapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 14 januari 2020



Juparmi Erwan

NIM 11411A0030



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
**UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN BEBAS  
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juparmi Erwan  
NIM : 11911A0030  
Tempat/Tgl Lahir : Propok 3 Maret 1996  
Program Studi : Bahasa Indonesia  
Fakultas : FKIP  
No. Hp/Email : 085 237 091 580 / wa

Judul Penelitian : -

Morfem Unik Pembentuk Makna Intensitas Rida Verba Bahasa  
Sasak Desa Propok Kelurahan Semayan Kecamatan Praya  
Lombok Tengah

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 25%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : Senin 24-02-2020

Penulis



NIM. 11911A0030

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Skandar, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
**UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juparmi Erwan .....  
NIM : 11911A0030 .....  
Tempat/Tgl Lahir : Propok 3 Maret 1996 .....  
Program Studi : Bahasa Indonesia .....  
Fakultas : FKIP .....  
No. Hp/Email : 085237091580 / wa .....  
Jenis Penelitian :  Skripsi  KTI  .....

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

.. Morfem Unik Pembentuk makna Intensitas Pada Verba Bahasa Sasak ..  
.. Desa Propok Kelurahan Semayan Kecamatan Praya Lombok Tengah ..

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : Senin 24-02-2020

Penulis



NIM.

Mengetahui,

Kepala UPT Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.

NIDN. 0802048904

## MOTTO

**Lebih Baik MATI BERDIRI,  
Dari pada HIDUP BERLUTUT.**



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada.

- Kedua orang tua saya terkasih, yakni *Amaq* Dussaman dan *Inaq* Sekarwati.  
Kata Mawang luhulahiluhulahluyaa nuhunahinuhunahinuyaaa (karena tidak ada satu katapun yang bisa menggambarkan perjuangan, pengorbanan dan kasih sayang kedua orang tua kita)
- Untuk saudara dan saudari saya semua yang telah ikut berpartisipasi dan mendukung saya dalam penyusunan skripsi ini, baik dukungan berupa moral maupun materi saya ucapkan terima kasih
- Untuk semua kawan-kawan kelas B program studi Bahasa Indonesia angkatan tahun 2014 saya ucapkan terimakasih atas kebersamaan dan kenangan-kenangan yang tercipta saat kita bersama, semoga kita dapat berjumpa kembali di lain kesempatan dengan keadaan yang lebih baik
- Terimakasih kepada pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah membantu dan sabar dalam membimbing saya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan
- Untuk semua dosen bahasa Indonesia di FKIP UMMAT saya ucapkan terimakasih atas bimbingan dan pembelajarannya selama ini, semoga keikhlasan Bapak dan Ibu Dosen berbagi ilmu dapat sampai pada keikhlasan kami untuk menerimanya sehingga ke depannya kami dapat memanfaatkan ilmu tersebut sebaik-baiknya
- Calon istri dan anak-anakku
- Almamater UMMAT
- Orang-orang yang bertanya “kapan wisuda?”



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT. karena telah memberikan saya berbagai macam nikmat serta karunia berupa nikmat kesehatan, nikmat ilmu pengetahuan, dan nikmat waktu sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Morfem Unik Pembentuk Makna Intensitas Pada Verba Bahasa Sasak di desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah” ini dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di FKIP UMMAT.

Bahasa di setiap daerah selalu memiliki keunikannya masing-masing. Tidak terkecuali daerah-daerah yang berada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Salah satunya yang berada di wilayah Lombok Tengah, yakni di desa Propok Kecamatan Praya. Di desa tersebut terdapat ragam bahasa unik yang digunakan untuk berinteraksi antar sesama warga masyarakat penutur asli bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari sesuai konteks pembicaraannya.

Atas terselesaikannya skripsi ini, tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu serta mendukung saya hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Adapaun khalayak yang telah membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini ialah:

1. Rektor Universitas Mataram Drs. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd.
2. Dekan Fakultas Dr. Hj. Maemunnah, S.Pd M.H.
3. Ketua Program Studi Nurmiwati, M.P.d
4. Dosen Pembimbing Skripsi I Drs. Akhmad H. Mus, M. Hum.

5. Dosen Pembimbing Skripsi II Rudi Arrahman, S.Pd.,M.Pd.
6. Para Dosen serta seluruh Staf pengajar di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
7. Kedua orang tuaku tercinta *Amaq* Dussaman dan *Inaq* Sekarwati.
8. Kekasih aku.
9. Semua teman-teman diseluruh Negara di Dunia ini.
10. Paling khusus untuk orang-orang yang bertanya “kapan wisuda”.

Dalam penyusunan skripsi ini, saya selaku peneliti menyadari bahwa skripsi yang saya buat ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang tepat agar skripsi ini dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya.



Mataram, 2020

Peneliti

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....              | <b>i</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....        | <b>ii</b>  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....         | <b>iii</b> |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....          | <b>iv</b>  |
| <b>MOTTO</b> .....                      | <b>v</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                | <b>vi</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....             | <b>vii</b> |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                 | <b>ix</b>  |
| <b>ABSTRAK</b> .....                    | <b>xii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....               | <b>xiv</b> |
| <b>DAFTAR LAMBANG</b> .....             | <b>xv</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....          | <b>1</b>   |
| I.1 Latar Belakang.....                 | 1          |
| 1.2 Rumusan Masalah.....                | 4          |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....              | 5          |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....             | 5          |
| 1.4.1 Manfaat Teoretis.....             | 5          |
| 1.4.2 Manfaat Praktis.....              | 5          |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....    | <b>7</b>   |
| 2.1 Kajian Penelitian yang Relevan..... | 7          |
| 2.2 Kajian Teori.....                   | 10         |
| 2.2.1 Morfem.....                       | 10         |
| 2.2.2 Morfem Terikat.....               | 11         |

|   |           |
|---|-----------|
| 2.2.3 Prinsip Pengenalan Morfem Unik..... | 11        |
| 2.2.4 Morfem Unik.....                    | 12        |
| 2.2.5 Penanda Lingual.....                | 13        |
| 2.2.6 Makna.....                          | 14        |
| 2.2.7 Makna Gramatikal.....               | 14        |
| 2.2.8 Fungsi Bahasa.....                  | 15        |
| 2.2.9 Verba.....                          | 18        |
| 2.2.10 Intensitas.....                    | 21        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>     | <b>22</b> |
| 3.1 Rancangan Penelitian.....             | 22        |
| 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....   | 23        |
| 3.2.1 Populasi Penelitian.....            | 23        |
| 3.2.2 Sampel Penelitian.....              | 23        |
| 3.3 Data dan Sumber Data.....             | 23        |
| 3.3.1 Data.....                           | 23        |
| 3.3.2 Sumber Data.....                    | 24        |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data.....          | 25        |
| 3.4.1 Metode Introspektif.....            | 26        |
| 3.4.2 Metode Cakap.....                   | 26        |
| 3.4.3 Metode Simak.....                   | 27        |
| 3.5 Metode Analisis Data.....             | 29        |
| 3.5.1 Metode Padan.....                   | 29        |
| 3.5.2 Metode Distribusional.....          | 30        |
| 3.6 Penyajian Hasil Analisi Data.....     | 32        |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>  | <b>33</b> |
| 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 33        |
| 4.1.1 Lokasi Penelitian.....             | 33        |
| 4.1.2 Keadaan Geografis.....             | 34        |
| 4.1.3 Keadaan Penduduk.....              | 35        |
| 4.1.4 Keadaan Sosial Ekonomi.....        | 36        |
| 4.1.5 Kondisi Keagamaan.....             | 37        |
| 4.1.6 Tingkat Pendidikan.....            | 37        |
| 4.2 Data.....                            | 38        |
| 4.3 Hasil Penelitian.....                | 42        |
| 4.3.1 Makna Morfem Unik.....             | 43        |
| 4.3.2 Fungsi Morfem Unik.....            | 59        |
| 4.4 Pembahasan.....                      | 79        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                | <b>83</b> |
| 5.1 Simpulan.....                        | 83        |
| 5.2 Saran.....                           | 84        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                    |           |
| <b>LAMPIRAN</b>                          |           |



Juparmi Erwan. 11411A0030. **Morfem Unik Pembentuk Makna Intensitas Pada Verba Bahasa Sasak Di Desa Propok Kelurahan Semayan Kecamatan Praya Lombok Tengah.** Skripsi. Mataram : Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Drs. Akhmad H. Mus, M. Hum

Pembimbing II : Rudi Arrahman, S.Pd.,M.Pd

### ABSTRAK

Morfem unik dapat membentuk makna intensitas pada satu satuan verba tertentu yang dilekatinya dalam bahasa Sasak desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan makna dan fungsi morfem unik pembentuk makna intensitas pada verba bahasa Sasak desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori morfem unik, verba, makna gramatikal dan fungsi bahasa. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode introspektif, metode cakap, dan metode simak beserta teknik-teknik lanjutannya. Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode padan dan metode distribusional serta teknik-teknik lanjutannya. Setelah itu hasil analisis tersebut diuraikan menggunakan metode informal dan formal. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk data morfem unik pembentuk makna intensitas pada verba bahasa Sasak desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah telah ditemukan sebanyak dua puluh empat bentuk. Makna di dalam penelitian ini ialah makna gramatikal yang terbentuk dari proses komposisi, yaitu gabungan antara verba dan morfem unik. Makna gramatikal yang terbentuk dari gabungan kedua unsur kata tersebut dapat menyatakan 1) suatu tindakan yang dilakukan lebih dari biasanya, dan 2) suatu tindakan dilakukan secara berulang-ulang. Fungsi di dalam penelitian ini jika disesuaikan dengan teori Halliday maka dapat dibagi menjadi tiga, yaitu 1) fungsi instrumental, 2) fungsi pemerian atau refrensetase, dan 3) fungsi perorangan.

***Kata kunci: morfem unik, makna gramatikal, fungsi morfem unik***

Juparmi Erwan. 11411A0030. **Unique Morpheme Forming the Meaning of Intensity in the Sasak Verb in the Village of Propok, Semayan Village, Praya District, Central Lombok.** Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Mentor I : Drs. Akhmad H. Mus, M. Hum

Mentor II : Rudi Arrahman, S.Pd.,M.Pd

### ABSTRACT

Unique morpheme can form the meaning of intensity on one particular verb unit which is attached in Sasak language, Propok village, Semayan village, Praya district, Central Lombok. The purpose of this study is 1) to describe the meaning and function of the unique morpheme forming the meaning of intensity in Sasak verbs in the village of Propok, Semayan, Praya, Central Lombok. The main theory used in this research is the theory of unique morphemes, verbs, grammatical meaning and language functions. This type of research in this research is descriptive qualitative. The method used in this study is the introspective method, proficient method, and refer to the method along with the advanced techniques. The data that has been collected is then analyzed by the matching method and the distribution method and subsequent techniques. After that the results of the analysis are described using informal and formal methods. Based on the results of data analysis in this study, it can be concluded that the shape of the unique morpheme data forming the meaning of intensity in Sasak verbs in the village of Propok, Semayan, Praya, Central Lombok, has been found in twenty-four forms. The meaning in this study is the grammatical meaning formed from the composition process, which is a combination of verbs and unique morphemes. The grammatical meaning which is formed from the combination of the two word elements can state 1) an action that is done more than usual, and 2) an action that is done repeatedly. The function in this study, if it is adjusted to Halliday's theory, can be divided into three, namely 1) instrumental function, 2) description or refrensetase function, and 3) individual function.

***Keywords:*** *unique morpheme, grammatical meaning, unique morpheme function*

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Susunan Pegawai di desa Propok tahun 2017

Tabel 2. Jumlah Penduduk desa Propok berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin Tahun 2019

Tabel 3. Jumlah Penduduk desa Propok berdasarkan Matapencaharian Tahun 2019

Tabel 4. Jumlah Penduduk desa Propok berdasarkan Agama yang dianut Tahun 2019

Tabel 5. Jumlah Penduduk desa Propok berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2019

Tabel 6. Bentuk data kombinasi verba dan morfem unik





## DAFTAR LAMBANG

'...' : mengapit arti di dalam bahasa Indonesia

{...} : Satuan morfemis

[...] : Satuan fonemis

ŋ : Bunyi ng seperti pada kata *menganga*

ñ : Bunyi ny seperti pada kata *menyanyi*

ə : Bunyi e seperti pada kata *kera*

ɛ : Bunyi e seperti pada kata *remeh*

ʔ : bunyi k seperti pada kata *nak*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam ilmu linguistik terdapat sub bab yang membahas mengenai morfem. Menurut Ramlan, (2001: 26) morfem ialah satuan gramatik terkecil satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Morfem diklasifikasikan menjadi lima bentuk yang dibagi berdasarkan beberapa kriteria, antara lain berdasarkan kriteria kebebasan, keutuhan, makna, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk morfem yang termasuk di dalam klasifikasi tersebut ialah morfem bebas dan morfem terikat. Di dalam pembahasan morfem bebas dan morfem terikat terdapat beberapa pembahasan tentang morfem lain yang salah satunya membahas mengenai morfem unik.

Ramlan, (2001: 44) morfem unik merupakan morfem yang hanya mampu berkombinasi dengan satu satuan kata tertentu di dalam bahasa Indonesia. Satu satuan kata tertentu yang dapat berkombinasi dengan morfem unik dapat berupa satu satuan kata kerja (verba) dan satu satuan kata sifat (adjectiva). Hal tersebut dapat dicontohkan pada kombinasi kata luluh lantak, lalu lalang, dan lemah gemulai.

Contoh kombinasi kata di atas terdapat satuan lingual morfem unik {lantak}, {lalang}, dan {gemulai} sebagai salah satu unsur pembentuk kata yang tidak memiliki makna apabila berdiri sendiri, tetapi mampu berkombinasi hanya dengan satu satuan verba {luluh}, {lalu}, dan satuan-satuan adjectiva {lemah} yang dapat

berdiri sendiri karena memiliki makna tersendiri sehingga dapat pula dikombinasikan dengan kelas kata lain.

Ciri lain lain satuan lingual morfem unik ialah dapat membentuk makna intensitas pada satu satuan kata tertentu yang dilekatinya (Ramlan, 2001: 25). Salah satu contohnya terdapat pada kombinasi kata luluh lantak. Pada kombinasi kata tersebut terdapat satu satuan verba {luluh} yang bermakna „hancur“ jika dikombinasikan dengan satuan lingual morfem unik {lantak} yang tidak memiliki makna maka hasil kombinasinya dapat membentuk makna intensitas menjadi kata luluh lantak yang bermakna „hancur sama sekali“. Satuan lingual morfem unik yang dapat membentuk makna intensitas pada satu satuan kata tertentu yang dilekatinya tidak hanya terdapat di dalam bahasa Indonesia saja, namun terdapat pula di dalam bahasa daerah. Salah satunya terdapat di dalam bahasa daerah di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) Kabupaten Lombok Tengah, yakni di desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya.

Desa Propok terdapat satuan lingual morfem unik pembentuk makna intensitas pada satu satuan verba tertentu yang dilekatinya. Beberapa contoh kombinasi pembentuk makna intensitas yang dimaksud dapat dilihat pada kombinasi kata *bəkuih karoh* [bekuwih karoh] yang bermakna yang bermakna „memanggil-manggil“, kombinasi kata *bəsuru? sarə* [besuruq sare] yang bermakna „menyuruh-nyuruh“, dan kombinasi kata *nyuta? nyoro* [ngutaq ngoro] yang bermakna „muntah-muntah“.

Dari ketiga contoh kombinasi kata di atas terdapat satuan lingual morfem unik {*karoh*}, {*sarə*}, dan {*nyoro*} sebagai salah satu unsur pembentuk kombinasi kata yang tidak memiliki makna apabila berdiri sendiri, tetapi mampu berkombinasi

hanya dengan satu satuan verba {*bəkuih*}, {*bəsuru?*}, dan {*ɲuta?*} yang memiliki makna tersendiri di dalam tuturan untuk dapat membentuk makna intensitas di dalam bahasa Sasak desa Propok.

Makna intensitas yang terbentuk dari hasil kombinasi kedua unsur kata tersebut dalam bahasa Sasak Desa Propok dapat dicontohkan dalam bentuk kalimat yang diberikan penjelasan sehingga dari penjelasan tersebut akan dapat diketahui fungsi penggunaan kombinasi kata yang dimaksud di dalam tuturan. Salah satu contohnya dapat dilihat di dalam kalimat berikut #*ke lələh-k bəkuih karoh lajan one?*, *ke səŋkat-m nonto?*# „sangat lelah saya memanggil-manggilkamu dari tadi, lama sekali kamu menyahuti“. Pada contoh kalimat tersebut, dapat dijelaskan bahwa kombinasi kata *bəkuih karoh* yang bermakna „memanggil-manggil“ dapat digunakan dalam tuturan bahasa Sasak desa Propok ketika seseorang melakukan tindakan memanggil-manggil orang lain dengan berteriak-teriak karena orang yang dipanggil-panggil tersebut tidak kunjung menyahuti panggilan orang yang memanggil-manggilnya dengan berteriak-teriak karena disebabkan oleh beberapa hal. Beberapa hal yang dapat peneliti kemukakan ketika seseorang tidak kunjung menyahuti panggilan orang yang memanggil-manggilnya dengan berteriak-teriak ialah, 1) karena orang yang dipanggil-panggil tersebut dengan sengaja tidak ingin menyahuti karena disebabkan oleh suatu hal, 2) karena orang yang dipanggil-panggil tersebut tidak mendengar panggilan orang yang memanggil-manggilnya dengan berteriak-teriak karena jarak yang cukup jauh antara pemanggil dan terpanggil serta karena sebab-sebab lainnya.

Berdasarkan contoh di atas dapat dinyatakan bahwa morfem unik hanya mampu berkombinasi dengan satu satuan verba tertentu di dalam bahasa Sasak desa Propok untuk membentuk makna intensitas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena kebahasaan tersebut di dalam skripsi ini dengan judul “Morfem Unik Pembentuk Makna Intensitas pada Verba Bahasa Sasak di desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah”.

Bahasa Sasak di desa Propok merupakan bahasa yang digunakan untuk berinteraksi antar sesama warga masyarakat penutur asli bahasa Sasak di desa Propok dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai fungsi, dan makna morfem unik pembentuk makna intensitas pada verba Sasak desa Propok dialek Meno-Mene serta peneliti juga dapat mempertahankan serta melestarikan keberadaan bahasa yang ditelitinya tersebut.

Alasan lain yang membuat peneliti tertarik ialah karena sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti secara mendalam fenomena kebahasaan tersebut sehingga dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan peneliti dapat mendalami penggunaan bahasa sendiri serta dapat menghindarkannya dari kepunahan bahasa akibat perkembangan zaman yang ikut mempengaruhi pergeseran bahasa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Bagaimanakah makna dan fungsi morfem unik pembentuk makna intensitas pada verba bahasa Sasak di desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dan fungsi morfem unik pembentuk makna intensitas pada verba bahasa Sasak di desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada pembaca baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat-manfaat yang dimaksud dapat dirincikan sebagai berikut.

#### **1.4.1 Manfaat teoretis**

Penelitian tentang morfem unik ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa perkembangan ilmu bahasa serta sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah, khususnya bahasa daerah yang ada dipulau Lombok yakni bahasa Sasak dan dapat menambah wawasan, konsep, dan pemahaman keilmuan mengenai pembelajaran sistem linguistik.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

1. Manfaat penelitian bagi peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pada cabang ilmu linguistik, khususnya pengetahuan mengenai morfem unik pembentuk makna intensitas pada verba bahasa Sasak di desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah.

2. Manfaat penelitian bagi Mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk membandingkan antara bahasa Sasak di daerah Lombok khususnya mengenai morfem unik di desa Propok dengan morfem unik lain di luar daerah Lombok.

3. Manfaat penelitian bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat diterima dengan baik sehingga dapat dijadikan bahan pelajaran sehingga masyarakat bisa tahu macam-macam, makna dan fungsi dari morfem unik itu sendiri.

4. Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk memudahkan penelitian selanjutnya yang membahas mengenai morfem unik dalam berbagai kategori selain kategori verba, baik di Desa Propok maupun di desa lainnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan ini, penelitian relevan sangat penting untuk dijadikan sebagai acuan guna memperoleh hasil penelitian yang maksimal. Penelitian relevan yang dimaksud dapat berupa penelitian-penelitian yang pernah dilakukan mengenai makna intensitas, verba, dan morfem, walaupun penelitian-penelitian tersebut tidak memiliki persamaan secara spesifik dengan penelitian yang akan dilakukan ini, di antaranya:

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Pebrina Komala Sari (2012) dengan judul **“Pembentukan Verba Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene di Kelurahan Prapen Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah”**. Di dalam penelitiannya, Sari mengemukakan bentuk-bentuk verba yang terdapat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene yang meliputi 1) verba dasar, dan 2) verba turunan.

Pembentukan verba di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene dikelompokkan menjadi tiga, yakni 1) proses afiksasi (pengimbuhan); 2) proses reduplikasi (pengulangan); dan 3) proses komposisi (pemajemukan). Hasil penelitian ini secara garis besar ialah, makna verba bahasa Sasak dialek Meno-Mene akan berbeda-beda sesuai dengan bentuk dan kedudukannya. Hal ini disebabkan oleh bentuk verba yang terdiri dari bentuk tunggal dan bentuk turunan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah terdapat pada objek kajian yang berfokus pada kata kerja/verba dan kesamaan dialek bahasa



yang diteliti. Sedangkan, perbedaannya ialah jika Sari memfokuskan kajiannya pada bentuk verba yang bersifat lebih umum maka peneliti akan memfokuskan kajiannya pada bentuk verba yang lebih khusus, yakni berupa verba tertentu yang hanya mampu berkombinasi dengan morfem unik untuk dapat membentuk makna intensitas di dalam Bahasa Sasak di desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah.

Penelitian yang kedua, penelitian yang pernah dilakukan oleh Dian Irmayanti (2013) dengan judul **“Morfem Terikat Dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene di Kelurahan Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan”**. Dalam penelitiannya Irmayanti melakukan penelitian terhadap keseluruhan jenis morfem terikat, yakni meliputi 1) morfem terikat secara morfologis, 2) morfem prakategorial, 3) morfem terikat secara sintaksis, 4) morfem unik, 5) morfem prakategorial dan 6) proses morfofonemik. Pada bagian kesimpulan, peneliti mengemukakan bahwa morfem terikat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene dapat dibagi menjadi dua, yaitu morfem terikat secara morfologis dan morfem terikat secara sintaktis.

Morfem terikat secara morfologis meliputi afiks dan morfem pangkal, sedangkan morfem terikat secara sintaktis meliputi morfem unik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam kajiannya sama-sama mengkaji tentang morfem unik, Namun perbedaannya ialah, morfem unik yang dibahas di dalam penelitian ini masih relatif umum karena tidak dijelaskan mengenai makna dan fungsi morfem unik tersebut. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu penelitian yang akan mengkaji bentuk,

makna, dan fungsi kombinasi antara verba dan morfem unik pembentuk makna intensitas di dalam bahasa Sasak di desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah.

Penelitian relevan terakhir, yakni penelitian yang pernah dilakukan oleh Wawansani Putra Abadi (2015) dengan judul **“Makna Intensitas Kata Bersinonim dalam Bahasa Sumbawa di Desa Tepas Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat”**. Abadi melakukan penelitian terhadap bentuk dan makna kata bersinonim di dalam bahasa Sumbawa.

Di dalam penelitiannya, Abadi menyimpulkan bahwa kata bersinonim penunjuk kata *sangat* terdiri atas dua bentuk, yaitu bentuk sinonimi kata dengan kata (K-K) dan bentuk sinonimi kata dengan frase (K-F). Kategori *adjectiva* memiliki data paling banyak diantara kategori lainnya yang terdapat di dalam kedua bentuk sinonimi. Secara oposisi hierarki, penanda lingual bermakna *sangat* memiliki dua tingkatan makna, yaitu tingkat makna sedang dan tingkat makna paling tinggi kesangatannya.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Abadi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu membahas mengenai makna intensitas, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus kajiannya. Jika Abadi memfokuskan kajiannya pada makna intensitas kata bersinonimi dalam bahasa Sumbawa maka peneliti memfokuskan kajiannya pada makna intensitas yang terbentuk dari hasil kombinasi antara verba dengan morfem unik di dalam bahasa Sasak di desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah.

Berdasarkan uraian mengenai penelitian-penelitian relevan di atas khususnya mengenai verba dan morfem, dapat dinyatakan bahwa penelitian-penelitian tersebut masih relatif umum karena membahas mengenai morfem dan verba di dalam bahasa Sasak secara luas tanpa adanya pengkhususan terhadap objek kajian yang diteliti.

Berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wawansani. Wawansani memfokuskan penelitiannya pada makna intensitas yang menyatakan makna „*sangat*“ pada kata bersinonim. Sedangkan, peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada morfem unik yang hanya mampu berkombinasi dengan satu satuan verba tertentu untuk membentuk makna intensitas di dalam bahasa Sasak di desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah.



## 2.2 Kajian Teori

Penelitian yang akan dilakukan ini ditunjang oleh berbagai teori relevan untuk memudahkan peneliti melakukan proses analisis data bahasa agar hasil penelitian ini dapat dimengerti dengan mudah. Teori relevan yang dimaksud dapat dipaparkan sebagai berikut.

### 2.2.1 Morfem

Menurut Ramlan, (2001: 32) morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak memiliki satuan lain sebagai unsurnya. Setiap bentuk tunggal, baik termasuk golongan satuan bebas maupun satuan terikat merupakan satu morfem. Satuan-satuan seperti *rumah, sepeda, jalan, ber-, meN-, di-, maha-, juang, lah,* dan sebagainya masing-masing merupakan satu morfem. Sedangkan, Muslich, (2010: 3) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk berulang yang paling kecil beserta artinya disebut morfem. Morfem menurut Chaer, (2012: 146) ialah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna.

Muhammad (2011: 120) menyatakan dalam morfologi berbasis morfem ada dua aliran pemikiran, yaitu Bloomfieldian dan Hocketian yang pertama menekankan morfem sebagai gabungan antara bentuk dan makna, sedangkan yang kedua menyatakan bahwa morfem merupakan elemen-elemen makna, bukan bentuk seperti yang disampaikan oleh Bloom.

Teori mengenai morfem sangat penting di dalam penelitian yang akan dilakukan ini karena peneliti akan menjadikan bentuk morfem, khususnya bentuk morfem unik pembentuk makna intensitas di dalam bahasa Sasak di desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah.

## 2.2.2 Morfem terikat

Menurut Ramlan, (2001: 31) satuan-satuan dalam tuturan biasa yang tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatik juga tidak mempunyai kebebasan disebut morfem terikat. Morfem ini dapat muncul sebagai unsur suatu kalimat kalau telah mengalami proses morfologis atau setelah dibubuhkan pada morfem lain.

Menurut Chaer, (2012: 152) morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung terlebih dahulu dengan morfem lain, tidak dapat muncul dalam pertuturan. Semua afiks dalam bahasa Indonesia adalah morfem terikat.

## 2.2.3 Prinsip pengenalan morfem unik

Ramlan, (2001: 36) mengemukakan beberapa prinsip yang bersifat saling melengkapi untuk memudahkan pengenalan morfem dan salah satu di antaranya membahas mengenai prinsip pengenalan morfem unik. Prinsip ini tertuang dalam prinsip keenam yang berbunyi sebagai berikut.

Satuan *renta* yang berarti „sekali” hanya terdapat pada kata *tua renta*, tetapi di samping *tua renta* terdapat kata *sudah tua*, *ketua* dan *tertua*. Maka sudah jelas bahwa *tua* merupakan satu morfem yang dapat berdiri sendiri serta dapat berkombinasi dengan satuan morfem lain, baik berkombinasi dengan satuan morfem terikat maupun satuan morfem bebas.

Di sisi lain satuan *renta* yang hanya dapat berkombinasi dengan satuan morfem *tua* juga merupakan morfem tersendiri. Namun, karena morfem *renta* hanya dapat berkombinasi dengan morfem *tua* saja maka satuan *renta* disebut sebagai morfem unik. Jadi, satuan morfem yang hanya mampu berkombinasi dengan satu morfem saja disebut morfem unik.

#### 2.2.4 Morfem unik

Menurut Chaer, (2012: 153) bentuk-bentuk yang hanya bisa muncul dalam pasangan tertentu disebut morfem unik. Sedangkan Ramlan, (2001: 44) mengungkapkan bahwa suatu morfem yang hanya dapat berkombinasi dengan satu morfem saja di sebut morfem unik, misalnya kata *tua renta* yang terdiri dari *adjectiva* {tua} dan morfem unik {renta} sehingga kombinasi kedua unsur kata tersebut menghasilkan kombinasi kata *tua renta* yang bermakna „*tua sekali*“.

Muslich, (2010: 92) mengemukakan bahwa morfem unik bahasa Indonesia apabila bergandengan dengan morfem lain dapat membentuk bentuk majemuk. Morfem yang bergandeng dengan morfem unik ada dua jenis, yaitu berjenis kata kerja, misalnya morfem *lalu* dalam *lalu lalang* dan morfem *simpang* dalam *simpang siur*; sedangkan, yang berjenis kata sifat misalnya morfem *tua* dalam *tua bangsa*, *muda* dalam *muda belia* dan *sunyi* dalam *sunyi senyap*. Jenis morfem yang diikuti morfem unik ini akan berpengaruh dalam penentuan morfem unik itu sendiri. Oleh sebab itulah penentuan arti morfem unik tidak dapat terlepas dari jenis morfem yang diikutinya. Apabila morfem unik mengikuti morfem yang berjenis kerja, maka morfem unik itu berarti „frekuensi kuantitatif“, misalnya morfem unik *siur* pada *simpang siur*. Sebaliknya, apabila morfem unik mengikuti morfem yang berjenis sifat, maka morfem unik itu berarti „intensitas kualitatif“ atau „penyangatan“, misalnya morfem unik *gulita* pada *gelap gulita* dan *muda* pada *muda belia*. Arti morfem unik sangat terbatas bila dibandingkan dengan morfem afiks dan morfem ulang.

### 2.2.5 Penanda lingual

Pemarkah atau penanda adalah aspek materi dari bahasa atau lambang bunyi, yaitu yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Tanda juga dapat menunjukkan perasaan seseorang (Ramlan, dalam Melia Ulfa, 2016:11).

Pemarkah dapat berupa imbuhan, kata sambung, kata depan, dan pewatas yang menyatakan ketatabahasaan atau fungsi kata atau konstruksi (Kridalaksana, dalam Muhammad 2011: 247). Sedangkan, lingual merupakan wujud konkret dari bahasa yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal (Ramlan, dalam Melia Ulfa: 2016). Jadi, penanda lingual dalam penelitian ini ditandai oleh bentuk-bentuk tertentu yang bersifat terikat atau bisa berdiri sendiri, namun pada umumnya bentuk tersebut berupa morfem unik yang dapat membentuk makna intensitas pada verba Bahasa Sasak di Desa Propok Kelurahan Semayan Kecamatan Praya Lombok Tengah.

### 2.2.6 Makna

Menurut KBBI, (dalam Suhardi: 2015) makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan maksud pembicara atau penulis. Dengan kata lain makna hampir sama dengan tujuan atau tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis dari informasi yang disampaikan.

Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah karena bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni ilmu linguistik (Pateda, 2010: 79). Menurut Saussure, (dalam Chaer, 2012: 287) makna adalah „pengertian“ atau „konsep“ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-tanda linguistik.

Shipley, ED (dalam Pateda, 2010: 96) berpendapat bahwa makna mempunyai jenis-jenis sebagai berikut. (1) makna emotif; (2) makna kognitif atau makna deskriptif; (3) makna referensial; (4) makna piktorial; (5) makna kamus; (6) makna samping; dan (7) makna inti. Veerhar, (dalam Pateda, 2010:96) mengemukakan istilah *makna gramatikal* dan *makna leksikal*.

### 2.2.7 Makna gramatikal

Menurut Ramlan, (2001: 29) dalam tuturan yang biasa di antara satuan-satuan gramatik, ada yang dapat berdiri sendiri dan ada yang tidak dapat berdiri sendiri melainkan selalu terikat pada satuan lain. Semua satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa disebut satuan gramatik terikat. Di antara satuan-satuan yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan yang biasa, ada yang secara gramatik mempunyai sifat bebas seperti halnya satuan-satuan yang dalam tuturan biasa dapat berdiri sendiri seperti satuan *dari, kepada, sebagai, tentang, karena, meskipun, lah*, dan masih banyak lagi.

Menurut Chaer, (2012: 290) makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi. Umpamanya, dalam proses afiksasi prefiks *ber-* dengan kata dasar *baju* melahirkan makna gramatikal „mengenakan; atau memakai baju“; dengan dasar *kuda* melahirkan makna gramatikal „mengendarai kuda“; dan sebagainya.

### 2.2.8 Fungsi bahasa

Berkaitan dengan fungsi bahasa, telah banyak para ahli bahasa yang membahas dan menjabarkannya secara rinci. Salah satunya Mak Halliday di dalam tulisannya yang berjudul *Exploration in the Functions of Language* (1976; cetak



ulang dari tahun 1973 dalam Sumarlan: 2003) pada bab dua. Dalam bab tersebut Halliday mengemukakan tujuh fungsi bahasa. Ketujuh fungsi bahasa yang di maksud secara singkat dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Fungsi Instrumental (*the instrumental function*)

Dalam hal ini, bahasa berfungsi menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Fungsi yang pertama ini mengingatkan pada apa yang secara umum dikenal dengan perintah atau imperatif. Kalimat-kalimat berikut ini mengandung fungsi instrumental dan merupakan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi-kondisi tertentu, misalnya:

- a. Sampaikan salam hormat saya kepada beliau!
- b. Silahkan anda berangkat sekarang!

2. Fungsi Regulasi (*the regulatory function*)

Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali atau pengatur peristiwa; atau berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Perhatikan fungsi kalimat-kalimat berikut.

- a. Kalau anda tekun belajar, maka anda akan lulus dengan baik.
- b. Kalau kamu mencuri, maka kamu pasti dihukum.

3. Fungsi Pemerian atau Fungsi Representasi (*the representational function*)

Dalam hal ini, bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan

realitas yang sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang, misalnya:

- a. Bulan bersinar,
- b. Jalan ke Praya naik motor dan berkelok-kelok.

#### 4. Fungsi Interaksi (*the intractional fuction*)

Dalam hal ini, bahasa berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Keberhasilan interaksi ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat, jargon, lelucon sebagai bumbu komunikasi, cerita rakyat (folklore), adat istiadat dan budaya setempat (termasuk di dalamnya tatakrama pergaulan). Misalnya:

- a. Penyapa hendaknya menyapa dengan sapaan yang tepat dan hormat.
- b. Penutur sangat perlu mempertimbangkan mitra tuturnya dan bagaimana adat-istiadat serta budaya lokal yang berlaku pada suatu daerah tertentu.

#### 5. Fungsi Perorangan (*the personal function*)

Fungsi ini memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengespresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Dalam hal ini bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi biasanya menunjukkan kepribadian seseorang. Dari bahasa yang dipakai oleh seseorang maka akan diketahui apakah dia sedang marah, jengkel, sedih, gembira, dan sebagainya.

#### 6. Fungsi Heuristik (*the heuristic function*)

Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan mempelajari seluk-beluk lingkungannya. Fungsi heuristik ini mengingatkan pada apa yang secara

umum dikenal dengan pertanyaan, sebab fungsi ini sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Secara khusus, anak-anak sering memanfaatkan penggunaan fungsi heuristik ini dengan berbagai pertanyaan mengenai dunia sekeliling atau alam sekitarnya, misalnya:

a. Mengapa di dunia ini ada matahari?

b. Mengapa matahari bersinar?

#### 7. Fungsi *Imajinatif* (*the imaginative function*)

Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah yang imajinatif. Fungsi ini biasanya untuk mengisahkan cerita-cerita; dongeng-dongeng, membacakan lelucon atau menuliskan cerpen, novel, dan sebagainya. Melalui bahasa, kita bebas menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil sekalipun jika yang kita inginkan memang seperti itu. Dengan bahasa, kita mengespresikan perasaan dalam bentuk puisi yang indah. Pendek kata dengan puisi kita bebas berimajinasi.

Dari pemaparan mengenai fungsi bahasa di atas, fungsi bahasa yang sesuai dengan penelitian ini ialah fungsi penekanan pembentuk makna intensitas yang dilakukan oleh morfem unik terhadap satu satuan verba tertentu yang dilekatinya dalam Bahasa Sasak di Desa Propok Kelurahan Semayan Kecamatan Praya Lombok Tengah..

#### 2.2.9 Verba

Kridalaksana, (1994 dalam Putrayasa: 2010: 45) menyatakan bahwa verba adalah subkategori kata yang memiliki ciri dapat bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, atau *agak*. Selain

itu, verba juga dapat dicirikan oleh perluasan kata tersebut dengan rumus  $V +$  dengan kata sifat. Misalnya, *berlari dengan cepat*. Kata *berlari* merupakan verba.

Dari bentuknya, verba dapat dibedakan menjadi:

a. Verba dasar bebas, yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas. Contoh: *duduk, makan, mandi, minum, pergi*.

b. Verba turunan, yaitu verba yang telah mengalami proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan lain-lain. Contoh: *bernyanyi, menari, makan-makan, senyum-senyum*.

Alwi, (1998 dalam Putrayasa 2010: 71) kata kerja (verba) adalah kata yang menyatakan tindakan. Ciri-ciri kata kerja (verba) dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantik, (2) perilaku sintaksis dan (3) bentuk morfologisnya. Akan tetapi secara umum, verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama adjektiva karena ciri-ciri berikut.

1. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat meskipun dapat juga mempunyai fungsi lain. Misalnya:
  - a. Mereka *sedang berdiskusi* di ruang depan;
  - b. Bom itu seharusnya *tidak meledak*;
  - c. Orang asing itu *tidak akan suka* masakan Indonesia.

Bagian yang dicetak miring pada kalimat-kalimat tersebut adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian lain dari kalimat tersebut. Dalam *sedang berdiskusi, tidak meledak* dan *tidak akan suka*, terdapat verba *berdiskusi, meledak* dan *suka* yang berfungsi sebagai inti predikat.

2. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
3. Verba, khususnya yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti „paling“. Verba seperti *mati* atau *suka*, misalnya, tidak dapat diubah menjadi *termati* atau *tersuka*.
4. Pada umumnya, verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan kesangatan. Tidak ada bentuk seperti *agak belajar*, *sangat pergi* dan *bekerja sekali*, meskipun terdapat bentuk seperti *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan *mengharapkan sekali*. Dari segi perilaku semantisnya, verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Verba *berdiskusi* pada contoh sebelumnya, mengandung makna perbuatan.

Verba keadaan sering sulit dibedakan dari adjektiva karena kedua jenis kata tersebut mempunyai banyak persamaan, bahkan dapat dikatakan bahwa verba keadaan yang tidak tumpang tindih dengan ajektiva jumlahnya sedikit. Satu ciri yang umumnya dapat membedakan keduanya adalah prefiks ajektiva *ter-* yang berarti „paling“ dapat ditambahkan pada ajektiva, tetapi tidak pada verba keadaan.

Menurut Mees, (dalam Putrayasa 2010: 95) dalam bukunya *Tatabahasa Indonesia* menggolongkan kata menjadi sepuluh. Salah satu yang termasuk kedalam golongan tersebut ialah kata kerja atau verbum. Kata kerja atau verbum oleh Mess dibedakan menjadi dua golongan:

1. Kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang membutuhkan substantif agar artinya menjadi sempurna, dan

2. Kata kerja intransitif, yaitu kata kerja yang sudah sempurna artinya karena itu dapat dibubuhi substantif sebagai pelengkap.

Mess juga mengemukakan jenis kata kerja lain, yaitu kata kerja kopula. Kata kerja kopula ialah kata kerja yang bertindak sebagai kopula, misalnya kata *adalah, jadi, menjadi, jatuh*, misalnya *jatuh sakit*.

Verba *juga* termasuk objek kajian di dalam penelitian yang akan dilakukan ini, karena akan menjadikan satu satuan verba tertentu di dalam Bahasa Sasak di Desa Propok Kelurahan Semayan Kecamatan Praya Lombok Tengah yang mampu berkombinasi dengan morfem unik untuk membentuk makna intensitas.

#### **2.2.10 Intensitas**

Hazim, (2011: 191 dalam M. Jihad 2012: 19) mengatakan intensitas merupakan kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha. Jadi, intensitas secara sederhana dapat dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan. Dapat dikatakan juga intensitas adalah tingkatan, ukuran intens atau dengan kata lain berarti ukuran kekuatan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu syarat terciptanya sebuah penelitian secara ilmiah. Di dalam metode penelitian terdapat berbagai macam pendekatan, metode dan teknik-teknik yang akan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Tujuan yang dimaksud di dalam penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan fungsi, dan makna morfem unik pembentuk makna intensitas pada verba Bahasa Sasak di desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah. Di bawah ini akan dipaparkan berbagai macam metode serta teknik-teknik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang di maksud di dalam penelitian ini, sebagai berikut.

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian di dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Bogdan, Tylor (1992 dalam Suwandi, Basrowi 2008:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dalam penelitian ini data yang dimaksud ialah data bahasa berupa bentuk morfem unik pembentuk makna intensitas pada verba Bahasa Sasak di desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif.

## 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

### 3.2.1 Populasi penelitian

Mahsun, (2017: 353) mengatakan bahwa populasi dalam penelitian pembelajaran dapat berupa lembaga pendidikan, guru, siswa, orang tua dan masyarakat. Populasi pada umumnya ialah keseluruhan individu dari segi-segi tertentu bahasa di suatu wilayah. Jadi, dalam penelitian yang berkaitan dengan fenomena kebahasaan ini, populasi penelitian berkaitan dengan wilayah tempat tinggal penutur asli suatu bahasa yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh individu yang menjadi anggota tutur bahasa Sasak di wilayah kecamatan Praya kabupaten Lombok Tengah.

### 3.2.2 Sampel penelitian

Menurut Subroto, (1992: 32) Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan sebagai objek penelitian langsung. Sampel hendaknya dianggap dapat mewakili populasi secara keseluruhan.

Sampel dalam penelitian ini ialah seluruh masyarakat penutur asli bahasa Sasak yang bertempat tinggal di desa Propok kecamatan Praya. Sedangkan, teknik untuk menentukan sampel ialah *purposive sampling* atau pengambilan sampling dengan bertujuan, yakni pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan.

## 3.3 Data dan Sumber Data

### 3.3.1 Data

Data dalam sebuah penelitian kualitatif ialah data kebahasaan berupa fenomena-fenomena kebahasaan apapun sesuai dengan segi-segi tertentu bahasa



yang diteliti (Subroto, 2007: 38). Data bahasa di dalam penelitian ini ialah data bahasa berupa bentuk morfem unik pembentuk makna intensitas pada verba Bahasa Sasak di desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah.

### 3.3.2 Sumber data

Menurut Arikunto, (2013: 172) sumber data di dalam sebuah penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Di dalam penelitian yang akan dilakukan ini, sumber datanya ialah dari informan. Subroto, (1992: 40) mengemukakan ciri-ciri sumber data yang baik atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

1. Pembicara asli bahasa tertentu yang telah dewasa, sehat jasmani dan rohani, berpendidikan sekurang-kurangnya sekolah dasar.

Dalam hal ini, peneliti memilih informan yang merupakan penutur asli Bahasa Sasak di desa Propok, artinya informan lahir dan dibesarkan di desa Propok. Selain itu informan yang dipilih harus disesuaikan dengan kriteria pada pertimbangan pertama ini, yaitu 1) informan telah dewasa, berusia sekitar 23 tahun ke atas; 2) masih sehat secara fisik dan mental (tidak gangguan jiwa); 3) sekolah minimal SD dan bisa baca tulis; 4) informan tidak pernah atau jarang pergi meninggalkan Desa Propok sehingga akan didapatkan data bahasa berupa morfem unik pembentuk makna intensitas pada verba yang akurat.

2. Bersedia bekerja sama dengan ikhlas dan senang hati untuk memberikan informasi kebahasaan selama penelitian berlangsung.

Dalam hal ini, informan sudah sanggup untuk memberikan keterangan mengenai data yang dibutuhkan oleh peneliti dengan sikap jujur dan sebenar-

benarnya selama penelitian berlangsung sehingga akan didapatkan data kebahasaan berupa morfem unik pembentuk makna intensitas pada verba Bahasa Sasak di Desa Propok yang dapat dipercaya.

3. Bersedia menyediakan waktu cukup longgar untuk melakukan wawancara;

Dalam hal ini, informan telah siap untuk diwawancarai (metode cakap) sesuai dengan waktu dan tempat yang disepakati. Sedangkan, peneliti harus sudah mempersiapkan diri dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan dan keperluan lainnya sebagai alat untuk mencatat jawaban.

4. Bukan guru bahasa atau mahasiswa bahasa yang kita teliti, namun merupakan pemerhati bahasa yang kita teliti.

Dalam hal ini, informan bukanlah seorang guru bahasa ataupun mahasiswa agar tidak mempengaruhi keaslian bahasa dengan ilmu yang dimilikinya sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang sebenar-benarnya untuk dapat dijadikan sebagai objek kajian penelitian. Adapun pemerhati bahasa yang dimaksud ialah orang-orang yang benar-benar memahami bahasa di desanya sendiri, yakni Bahasa Sasak di desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode dan teknik yang akan digunakan untuk memperoleh data kebahasaan berupa morfem unik pembentuk makna intensitas pada verba bahasa Sasak di desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah antara lain menggunakan metode introspektif, metode cakap, dan metode simak.

### 3.4.1 Metode introspektif

Metode introspektif menurut Mahsun, (2005 dalam Muhammad: 2011: 204) adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang akan meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa Ibu) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan intuisi kebahasaan yang dimilikinya untuk mendapatkan data kebahasaan berupa morfem unik pembentuk makna intensitas pada verba bahasa Sasak di desa Propok kelurahan Semayan kecamatan Praya Lombok Tengah. Adapun langkah-langkahnya ialah, 1. mengingat-ingat data kebahasaan berupa morfem unik 2. Mencatatnya; dan 3. Mendeskripsikannya.

### 3.4.2 Metode cakap

Metode cakap merupakan metode pengumpulan data yang ditempuh dengan cara melakukan percakapan antara peneliti dan informan. Metode cakap memiliki metode dasar berupa teknik pancing karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan percakapan dengan informan yang berada di desa Propok kecamatan Praya. Adapun teknik-teknik metode cakap ialah teknik cakap semuka dan teknik cakap transemuka (Mahsun, 2007:95).

#### 3.4.2.1 Teknik cakap semuka

Pelaksanaan teknik cakap semuka, peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan

yang sudah disiapkan atau secara spontanitas. Dalam hal ini peneliti akan mempersiapkan teknik cakap semuka dengan cara melakukan wawancara antara peneliti dengan informan sehingga dengan dilaksanakannya teknik ini peneliti berharap bisa mendapatkan data kebahasaan berupa morfem unik pembentuk makna intensitas pada verba bahasa Sasak desa Propok yang akurat.

#### 3.4.2.2 Teknik cakap tansemuka

Pelaksanaan penyediaan data dengan menggunakan teknik cakap tansemuka maksudnya adalah peneliti tidak langsung melakukan percakapan dengan informan di lokasi penelitian.

Pelaksanaan teknik ini, peneliti tidak akan terlibat langsung dalam percakapan yang terjadi antar informan, melainkan peneliti hanya akan mengamati tindakan-tindakan yang terjadi di sekitar karena dalam penelitian ini akan menjadikan bentuk verba yang menyatakan tindakan sebagai objek kajiannya. Kemudian tindakan-tindakan yang peneliti amati tersebut peneliti seleksi dengan menyesuainya dengan data-data morfem unik pembentuk makna intensitas pada verba yang telah didapatkan melalui teknik wawancara, sehingga dengan dilakukannya teknik-teknik ini peneliti berharap akan mendapatkan data yang relevan antara deskripsi data dengan tindakannya. Selain itu, peneliti juga akan memperkuat temuan data dengan metode simak di bawah ini.

#### 3.4.3 Metode simak

Sudaryanto, (1993 dalam Muhammad: 2011) menyatakan bahwa untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan cara menyadap. Untuk memperoleh data, peneliti menyadap penggunaan bahasa, menyadap tuturan seseorang atau

beberapa orang atau menyadap penggunaan bahasa tulisan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyadap penggunaan bahasa, menyadap tuturan dari beberapa orang atau sekelompok orang di desa Propok kecamatan Praya kabupaten Lombok Tengah. Metode ini memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik bebas simak libat cakap dan teknik catat.

#### 3.4.3.1 Teknik simak libat cakap

Peneliti akan melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, yakni berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak informan. Peneliti juga terlibat langsung dalam percakapan dengan warga masyarakat desa Propok sambil bertanya-tanya mengenai data kebahasaan yang diperlukan sehingga peneliti berharap akan mendapatkan data kebahasaan berupa morfem unik pembentuk makna intensitas pada verba bahasa Sasak desa Propok yang akurat untuk memperkuat data kebahasaan yang telah didapatkan dengan metode wawancara sebelumnya.

#### 3.4.3.2 Teknik simak bebas libat cakap

Peneliti hanya akan berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan. Peneliti tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti (jadi, peneliti hanya menyimak dialog yang terjadi antar para informan). Dalam hal ini peneliti hanya akan berperan sebagai pengamat bahasa yang sedang diteliti, yakni tuturan Bahasa Sasak Desa Propok dengan cara peneliti akan memulai percakapan jika data yang diharapkan muncul tak juga muncul di dalam sebuah percakapan.

### 3.4.3.3 Teknik catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang akan dilakukan ketika menerapkan metode cakap dan simak, yaitu mencatat data yang telah diperoleh dari informan ketika menggunakan teknik-teknik yang telah dipaparkan di atas.

## 3.5 Metode Analisis Data

Proses pengumpulan data telah dilakukan, langkah-langkah selanjutnya adalah analisis data. Subroto, (dalam Muhammad 2011: 212) menyatakan bahwa menganalisis data berarti mengurai atau memilah-bedakan unsur-unsur yang membentuk satuan lingual atau mengurai satuan lingual ke dalam komponen-komponennya. Adapun metode yang akan digunakan untuk menganalisis data di dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode distribusional.

### 3.5.1 Metode padan

Mahsun, (2017: 120) membagi metode padan menjadi dua macam, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis data dengan menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun di dalam bahasa yang berbeda.

Model analisis metode padan intralingual terdiri atas teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB) dan teknik hubung banding meyamakan hal pokok (HBSP).

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti akan menggunakan metode padan intralingual dengan teknik lanjutannya, yakni teknik hubung banding membedakan (HBB) antara bahasa yang sama yang berada di dalam bahasa Sasak

desa Propok kecamatan Praya. Misalnya, verba {*bakuih*} yang bermakna „memanggil“ dan morfem unik {*karoh*} yang tidak memiliki makna di dalam tuturan bahasa Sasak desa Propok. Namun, apabila kedua unsur kata tersebut dikombinasikan maka hasil kombinasinya dapat membentuk makna intensitas menjadi kata *bakuih karoh* yang bermakna „memanggil-manggil dengan berteriak-teriak“ di dalam tuturan bahasa Sasak desa Propok tersebut.

### 3.5.2 Metode distribusional

Metode distribusional merupakan sebuah metode analisis linguistik yang dikembangkan oleh linguistik strukturalisme model Amerika yang lebih dikenal dengan sebutan kaum “Neo Bloomfieldians”

Djajasudarma (dalam skripsi M. Arjan, 2015: 28) mengatakan bahwa metode distribusional adalah metode analisis data yang menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri. Metode distribusional memiliki beberapa teknik, yaitu teknik urai unsur terkecil, teknik urai unsur langsung, teknik oposisi, teknik penggantian atau substitusi, teknik perluasan, teknik pelepasan atau delisi, teknik penyisipan, teknik pembalikan urutan, dan teknik parafrasis.

Keseluruhan teknik yang telah dipaparkan, peneliti hanya akan menggunakan tiga jenis teknik saja untuk menganalisis data di dalam penelitian ini, yaitu Teknik pelepasan atau delisi, Teknik ganti atau substitusi, dan Teknik balik atau permutasi.

Teknik Lesap (delisi) yaitu teknik yang sepadan maknanya dengan melepaskan, menghilangkan, menghapuskan dan mengurangi. Sesuatu yang dilesapkan itu adalah konstituen tertentu dari satuan lingual yang menjadi objek

penelitian. Pokok perhatian yang mengalami pelepasan inilah yang menjadi alat teknik lesap tersebut (Sudaryanto dalam Muhammad: 2011: 241).

Contoh kombinasi kata *bakuih karoh* yang bermakna “memanggil-manggil dengan berteriak-teriak” apabila verba {*bakuih*} dilesapkan maka morfem unik {*karoh*} tidak akan memiliki makna tersendiri di dalam tuturan BSDG Kecamatan Kediri, namun apabila yang dilesapkan adalah morfem unik {*karoh*} maka verba {*bakuih*} masih dapat berdiri sendiri karena memiliki makna tersendiri di dalam tuturan.

Teknik Ganti (substitusi) yaitu teknik untuk menganalisis bahasa dengan menggantikan satuan bahasa di dalam suatu konstruksi dengan satuan bahasa yang lain di luar konstruksi (Kesuma dalam Muhammad, 2011: 243).

Contoh kombinasi kata *bakuih karoh* yang bermakna “memanggil-manggil dengan berteriak-teriak” apabila morfem unik {*karoh*} diganti dengan morfem unik lain untuk dikombinasikan dengan verba {*bakuih*} misalnya menjadi kombinasi kata *bakuih ula?* maka hasil kombinasinya tidak berterima dan tidak dapat membentuk makna intensitas apapun di dalam tuturan BSDG Kecamatan Kediri.

Teknik Balik (permutasi), yaitu teknik analisis data dengan cara mengubah atau membalik struktur satuan kebahasaan yang dianalisis (Sudaryanto dalam Muhammad: 2011). Teknik ini bertujuan untuk menguji tingkat ketetapan relasi antar unsur (langsung) suatu konstruksi atau satuan lingual tertentu.

Contoh kombinasi kata *bakuih karoh* yang bermakna „memanggil-manggil dengan berteriak-teriak“ apabila komstruksinya dibalik menjadi kombinasi kata





*karoh bakuih* maka hasil kombinasinya tidak berterima di dalam tuturan bahasa Sasak desa Propok. Dengan digunakannya teknik-teknik tersebut, dapat dinyatakan bahwa morfem unik hanya mampu berkombinasi dengan satu satuan verba tertentu di dalam bahasa Sasak desa Propok untuk membentuk makna intensitas.

### 3.6 Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang akan digunakan untuk menyajikan hasil analisis data kebahasaan di dalam penelitian ini adalah metode informal dan formal. Mahsun, (2017: 125) mengatakan bahwa metode informal ialah metode perumusan data dengan menggunakan kata-kata biasa termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis, sedangkan metode formal ialah perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang.

Penggunaan metode informal di dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata peneliti sendiri, namun tidak keluar dari kaedah umum yang berlaku untuk menjelaskan hasil analisis data bahasa.

Mahsun, (2017:125) Penggunaan metode formal dilakukan dengan menggunakan berbagai lambang-lambang seperti tanda petik satu („...“) yang dapat menyatakan arti atau makna kalimat di dalam bahasa Indonesia, tanda kurung kurawal ({...}) menunjukkan bahwa tanda yang diapitnya merupakan satuan morfemis (morfem), ([...]) menunjukkan bahwa tanda yang diapitnya merupakan satuan fonemis serta lambang-lambang fonetis lainnya yang diperlukan.